

MODEL PENYIARAN DAN PRESENTASI SIARAN BERITA RADIO

Rony Agustino Siahaan

Universitas Multimedia Nusantara

rony@umn.ac.id

Abstrak

Kekuatan yang dimiliki jurnalistik radio terdapat pada unsur suara dan kata-kata dalam menjelaskan secara lebih baik mengenai hal-hal yang abstrak seperti ide/ gagasan atau masalah di balik suatu peristiwa termasuk emosi atau perasaan. Dengan penyampaian berita seperti bercerita (story-telling) dengan kata-kata yang digunakan, akan muncul gambaran atau visualisasi yang utuh dan yang dibuat sendiri oleh pendengar mengenai suatu ide atau pemikiran termasuk perasaan yang ada di situ (theater of the mind). Akibatnya pendengar akan lebih teryakinkan (well-informed) dengan berita yang ia dengar tersebut.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik jurnalistik radio yaitu berupa format penyiaran berita radio oleh beberapa stasiun radio di Jakarta yang mengedepankan ataupun juga memiliki program berita, untuk saling diperbandingkan. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi karakteristik personal radio dalam kegiatan presentasi siaran beritanya. Metode penelitian yang digunakan adalah multiple case study agar, selain menemukan format penyiaran berita dan gaya presentasi yang khas dari satu stasiun radio, juga dapat memperoleh karakteristik praktik penyiaran berita yang sama dari tiap stasiun radio yang berbeda sebagai obyek penelitian.

Hasil penelitian pada empat stasiun radio yang diteliti menunjukkan bahwa praktik jurnalistik radio dijalankan sesuai dengan format stasiun radionya, lalu format penyiaran beritanya, dan gaya presentasi siaran beritanya. Secara keseluruhan, keempat stasiun radio tersebut menitikberatkan penyiaran beritanya pada format berita berjenis hard news dengan unsur emosionalitas dan personalitas yang diterapkan secara terbatas pada presentasi siarannya. Perbedaan yang khas di antara keempatnya bisa menjadi acuan model penyiaran dan presentasi siaran berita radio.

Keywords: format penyiaran, radio, berita

Abstract

The strength of radio journalism are the elements of sound and words to explain better about abstract things like ideas / ideas or issues behind an event including emotion or feeling. With the delivery of news as a story (story-telling) with the words used, will appear a picture or visualization that is intact and that is made by a listener about an idea or thought, including feelings that were there (theater of the mind). As a result, listeners will be convinced (well-informed) with the news that he had heard it.

This study sought to describe the forms of radio journalism practice in the form of radio news broadcasting format by several radio stations in Jakarta that promote or also have a news program, to be compared with each other. The study also wants to explore the personal characteristics in a radio news broadcast presentations. The method used is the multiple case study that, in addition to finding news broadcast format and style of presentation that is typical of a radio station, also can obtain the characteristic of the practice of broadcasting the same news from every different radio stations as research objects.

Results of research on four radio stations studied showed that radio journalistic practices carried out in accordance with the format of the radio station and broadcasting format of the news, and the news broadcast style presentation. Overall, the four radio stations broadcasting news are highlighted on various news hard news format with elements of emotionality and personality that is applied is limited to the presentation broadcast. The typical difference between the four could be a reference model of broadcasting and presentation of radio news broadcasts.

Keywords: broadcasting format, radio, news

Sepanjang penyiaran radio masih ada, demikian juga dengan jurnalistik radio. Masyarakat Jakarta dan sekitarnya sudah menjadi masyarakat informasi. Melody dalam McQuail (2012) menggambarkan sebagai masyarakat yang telah berketergantungan pada ‘jaringan informasi elektronik yang rumit serta aktivitas komunikasi’. Selain hiburan dan kebutuhan lainnya, informasi dan beritapun merupakan kebutuhan khalayak radio. Pertanyaannya, sampai berapa lama lagi orang masih akan mendengarkan siaran berita radio bila generasi muda dijadikan patokan pengguna media di Jakarta?

Pertanyaan di atas bukan semata-mata ditujukan untuk kepentingan penyiaran radio supaya tetap bisa bertahan hidup di masa depan, namun terlebih lagi untuk kepentingan publik sebagai khalayak pengguna media. Sebagai salah satu jenis teknologi media, seperti teknologi pada umumnya, lumrah saja apabila radio dalam perkembangannya menjadi out of date atau tidak terpakai lagi karena tergantikan oleh teknologi media yang lebih baru. Sebab teknologi ada untuk memudahkan pekerjaan manusia dalam melaksanakan pekerjaannya secara lebih efisien dan efektif, atau singkatnya praktis. Jauh-jauh hari sebelumnya sudah ada yang memperkirakan kematian media massa karena munculnya teknologi informasi yang akan membuatnya usang (Maisel dalam McQuail, 2012).

Kehadiran internet sebagai media baru menjanjikan keunggulan teknologi yang melebihi semua media yang ada sebelumnya (tradisional). Pertanyaannya sekarang dalam kondisi seperti itu apakah radio bisa bertahan? Apakah jurnalistik radio masih dibutuhkan ketika kebutuhan informasi sudah dapat dipenuhi oleh media internet yang memiliki kepraktisan dalam teknik penggunaannya maupun kemampuannya menyajikan kecepatan informasi?

Praktik jurnalistik radio sudah lama dijalankan stasiun-stasiun radio di tanah air, khususnya Jakarta sejak era diberlakukannya kembali kebebasan pers pasca orde baru. Program berita menjadi suatu kelaziman dalam mendengarkan radio. Orang tidak lagi mendengar musik atau lagu di radio melainkan juga berita atau berbagai informasi lainnya. Sejauh mana efektivitas penyiaran berita di radio belum menjelaskan secara komprehensif apalagi terukur berdasarkan rating. Namun demikian praktiknya masih ada, meskipun secara umum eksistensi radio (termasuk media tradisional lainnya) serta kebiasaan orang mendengar radio mulai tergeser oleh kehadiran media baru.

Kekuatan yang dimiliki jurnalistik radio terdapat pada unsur suara dan kata-kata dalam menjelaskan secara lebih baik mengenai hal-hal yang abstrak sep-

erti ide/ gagasan atau masalah di balik suatu peristiwa termasuk emosi atau perasaan. Dengan penyampaian berita seperti bercerita (story-telling) dengan kata-kata yang digunakan, akan muncul gambaran atau visualisasi yang utuh dan yang dibuat sendiri oleh pendengar mengenai suatu ide atau pemikiran termasuk perasaan yang ada di situ (theater of the mind). Akibatnya pendengar akan lebih teryakinkan (well-informed) dengan berita yang ia dengar.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik jurnalistik radio yaitu berupa format penyiaran berita radio oleh beberapa stasiun radio di Jakarta yang mengedepankan ataupun juga memiliki program berita, untuk saling diperbandingkan. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi karakteristik personal radio dalam kegiatan presentasi siaran beritanya.

Perumusan Masalah

Melalui penelitian ini, bentuk ataupun format penyiaran berita radio yang sudah dipraktikkan secara konsisten dan kontinu dalam kurun waktu yang cukup panjang oleh beberapa stasiun radio di Jakarta bisa dijadikan model-model penyiaran dan presentasi siaran berita radio yang berlaku selama ini. Maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) Apa dan bagaimana format penyiaran berita radio yang berlaku di stasiun-stasiun radio yang mengedepankan ataupun juga memiliki program berita? 2) Apa dan bagaimana gaya presentasi siaran berita yang dipraktikkan di stasiun-stasiun radio tersebut?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk praktik jurnalistik radio di beberapa stasiun radio di Jakarta untuk dijadikan model penyiaran dan presentasi siaran berita radio yang berlaku selama ini sebagai titik tolak untuk bisa membahas perkembangan jurnalistik radio secara lebih jauh.

Penelitian ini bermanfaat dalam memberi rujukan akademis mengenai praktik penyiaran berita radio selama ini, dan memberi pengetahuan tentang pemahaman jurnalistik radio yang dimiliki oleh para praktisi radio di tengah perkembangan media dan jurnalistik kontemporer.

Tinjauan Pustaka

Sampai sejauh ini belum ditemukan pembahasan secara khusus di bidang akademik mengenai potensi jurnalistik radio dalam mengolah pesan berupa berita melalui kegiatan presentasi siaran. Kajian atas jurnalistik radio baru menyentuh sisi kualitas isi berita yang dievaluasi menurut kaidah jurnalistik umum, dan belum

ditemukan studi tentang bagaimana aspek presentasi siaran radio berpengaruh terhadap efektivitas siaran berita radio.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengaitkan tujuan jurnalistik, kekuatan radio siaran, dan kebenaran yang bersifat emosional. Penulis menemukan bahwa terdapat benang merah dari ketiga konsep tersebut yang dapat diramu menjadi suatu bentuk ancangan baru jurnalisisme radio. Literatur di bawah ini membantu penulis dalam mengembangkan konsep kebenaran berita yang mengandung emosionalitas untuk diterapkan dalam praktek jurnalistik radio melalui proses produksi beritanya maupun teknik presentasi siaran beritanya.

Di bawah ini merupakan studi tentang jurnalisisme penyiaran di Amerika Serikat yang membahas program berita televisi non-konvensional namun popularitasnya cukup tinggi. Program televisi tersebut menyajikan berita dalam format hiburan layaknya sebuah *infotainment*. Keunikan lainnya, program berita ini berisi komentar-komentar dari pembawa acara dan narasumbernya yang melibatkan juga reaksi penontonnya. Studi lainnya berkisar tentang kegiatan jurnalisisme yang dikenal prestisius karena kualitas nilai kebenarannya. Namun demikian ternyata ditemukan unsur emosionalitas dalam penulisan beritanya.

Peters (2009) dalam penelitiannya mengeksplorasi fenomena mengaburnya gaya berita dan bangkitnya bentuk baru jurnalistik Amerika Serikat. Gaya baru ini mempertimbangkan peran emosi dan objektivitas yang dikonfigurasi kembali di dalam iklim teknologi dan komersialitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Produk berita baru ini diistilahkan sebagai *'truthiness'*, yang di sini tone (nada) dan gaya presentasi menjadi sentral dalam usaha melahirkan *certainty* (kepastian), *fidelity* (kesetiaan), dan *trust* (kepercayaan). Menurut Peters, format berita baru ini lebih baik daripada jurnalisisme serius. Publik yang sudah terfragmentasi dan tersebar lintas waktu, mulai hilang kepercayaan pada berita tradisional. Dalam dunia akademis, *'infotainment'* tidak dihiraukan dan dianggap tidak layak untuk dipikirkan secara mendalam. Dengan daya jangkauan dan pengaruh yang dimilikinya, bentuk berita baru ini merupakan bagian dari perubahan besar di dunia jurnalisisme yang bergerak menuju *conversationalisation*, *personalization*, dan *informalisation*.

Dalam penelitiannya Peters menyebutkan adanya *'Fakta Perasaan'* yang merupakan imbas dari feminisasi dunia kerja. Nilai jurnalisisme saat ini lebih banyak didorong oleh pasar jenis baru yang menganut arus besar konsep feminitas daripada oleh standar rasional dan objektivitas berita. Kaburnya batas antara *hard news* dan *soft news* sering dihubungkan dengan meningkat-

nya *'feminisasi'* dunia kerja (McDonald dalam Peters, 2009). Program beritapun mengubah isi dan gaya presentasinya sesuai dengan format berita baru tersebut. Peters mengidentifikasi ada semacam gerakan di kalangan media yang ingin membuat berita menjadi lebih menyenangkan, seksi, dan menghibur. Dengan demikian diasumsikan bahwa selama ini berita tampil terlalu kaku, datar, dan membosankan untuk menarik minat khalayak, khususnya yang berusia muda.

Peters juga memperlihatkan bahwa dalam format berita baru ini terdapat pengalaman keterlibatan yang merupakan bagian dari komposisi presentasi. Maka dimungkinkanlah munculnya alternatif program berita yang disebut *'news of feeling'*. Penelitian yang terkait dengan *'news of feeling'* juga dilakukan oleh Whal-Jorgensen (2012). Menurut Whal-Jorgensen dalam jurnalisisme terdapat juga aktivitas ritual strategis tentang emosionalitas, yaitu praktek jurnalisisme yang terlembaga dan sistematis, yang memasukkan unsur emosi ke dalam reportase. Temuannya adalah bahwa dalam membuat berita, jurnalis bergantung kuat pada bentuk presentasi *story-telling* yang emosional melalui penggunaan *lead cerita singkat* (anekdot), *story-telling* yang dipersonalisasi dan ekspresi perasaan/ afeksi.

Jurnalis *'meng-outsourcing'* usaha emosional dengan menggambarkan emosi orang lain dan mengajak narasumber membicarakan emosinya. Aktivitas ritual strategis emosi ini mengajak jurnalis mengekspresikan emosinya namun dengan ekspresi emosional yang sangat diawasi dan berdisiplin. Meskipun ekspresi emosional jurnalis dibatasi, namun produk yang masuk dalam genre jurnalisisme ini tetap dapat dimasukkan unsur emosi dengan *trick* yang rapih.

Menurut Whal-Jorgensen, usaha untuk hal yang emosional tersebut di atas masih sesuai dengan aktivitas ritual strategis obyektif, yaitu *insistence on supporting facts* (perluanya pendukung cerita semisal kutipan narasumber berupa opini sebagai bukti pendukung). Di sini emosionalitas menjadi titik sentral teknik *story-telling* dalam jurnalistik. *Story-telling* yang dipersonalisasi memungkinkan empati atau identifikasi dengan cara memahami situasi, perasaan, dan motif orang lain. Dalam hal ini empati berperan penting menggambarkan adanya reaksi emosional.

Karakteristik Berita Radio

Kegiatan jurnalistik radio berhubungan erat dengan penggunaan suara untuk berbicara, yang dalam kegiatan jurnalistik meliputi reportase, wawancara, siaran berita, dan debat. Maka berbicara adalah esensi dasar program berita (*news*) dan perbincangan tentang masalah hangat (*current affairs*), di media penyiaran, ter-

masuk televisi. Namun sebagai medium yang murni menyajikan suara, radio dapat mengerjakannya dengan lebih baik (Starkey, 2009, dalam Siahaan, 2015).

Lebih jauh lagi Hewitt (2002) dalam Siahaan (2015) menekankan kekuatan radio dalam menyiarkan berita pada empat ciri berikut yang membedakannya dengan media massa lainnya: 1) Kesegeraan, 2) Perekaman di lapangan, 3) Emosi/ Perasaan, 4) Penyampaian secara personal. Dalam berbagai literatur tentang jurnalistik radio, dengan mudah kita akan menemukan karakteristik berita radio sebagai berikut; a) Informasi auditif, b) Bahasa tutur, c) Sekilas dengar, 4) Keterangan secara global

Siahaan (2015) mengatakan bahwa hanya menekankan karakteristik berita radio di atas secara naif, berpotensi menghilangkan karakteristik sekaligus keunikan radio. Padahal karakteristik berita radio itu justru lahir karena karakteristik mediumnya. Alasan utama dari sekian banyak alasan mengapa radio menjadi tidak lagi menarik dalam program siaran beritanya adalah karena radio telah kehilangan karakteristik personalnya dalam melakukan presentasi siaran. Masyarakat tidak lagi merasakan bahwa radio sebagai media yang personal dan hanya menganggap radio seperti mesin bicara (talking-machine).

Akibatnya, kebanyakan orang mendengarkan berita radio bukan untuk tujuan ingin benar-benar mendengarkan sesuatu (listening), melainkan hanya untuk menangkap sesuatu yang melintas di telinga (hearing) seperti update berita atau informasi terkini. Kebanyakan siaran berita di stasiun radio kita di Indonesia selama ini dipresentasikan dengan cara yang cenderung kaku, dingin, dan impersonal. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan untuk menggali kembali kekuatan suara radio yaitu sifat personalnya.

Melalui sifat personalnya, karakteristik berita radio yang auditif semestinya dapat menyentuh sisi emosionalitas khalayak begitu kegiatan mendengar dimulai. Pilihan kata yang biasa dipakai sehari-hari tidak sekadar memenuhi syarat kelaziman berbicara dalam percakapan yang informal, namun juga kata-kata yang dapat menggambarkan fakta tentang perasaan sebagai bagian dari cerita. Kata sifat sering dihindari dalam penulisan jurnalistik termasuk radio. Padahal selama kata sifat tersebut didukung oleh fakta, berita radio dapat mendekati kebenaran dari sisi perasaan narasumbernya maupun pendengarnya.

Begitu juga dengan karakteristik radio yang sekilas dengar. Di sini cara penyampaian atau gaya presentasi siarannya menentukan seberapa besar pendengar merasa berkepentingan atau terhubung dengan berita yang disampaikan. Keterlibatan pendengar terjadi seketika

saat emosinya tersentuh. Keterlibatan ini menciptakan rasa percaya pendengar pada pemberitaan radio sehingga dapat menuntunnya kepada kebenaran yang dicari.

Sedangkan karakteristik berita radio yang berisi keterangan secara global dapat mendekati kebenaran dari aspek emosionalitas melalui usaha penyederhanaan fakta-fakta yang terinci. Tujuannya bukan hanya agar berita lebih mudah dipahami, namun juga agar penyampaian beritanya mampu mengeksplorasi unsur rasa yang terdapat dalam berita maupun perasaan keyakinan pendengarnya. Keterangan secara global didisain tidak semata agar pemberitaan tidak membuat kening pendengar berkerut karena banyaknya aktivitas berpikir, tetapi juga memberi kesempatan kepada pendengar mencerna atau 'merasakan' pemberitaannya untuk mendapatkan keyakinan akan kebenaran beritanya.

Sesuai dengan fungsi komunikasi massanya, radio tidak hanya memberi informasi dan hiburan, namun dengan karakteristik personalnya, ternyata radio menjadi media yang sangat cocok untuk fungsi interaksi sosial dan identitas diri. Karena itu isi pesan radio bukan hanya berupa materi pengetahuan atau karya seni melainkan juga cara penyampaian atau gaya presentasi siarannya. Presentasi siaran radio itu penting sebagai pesan yang membawa isi pesan lainnya. Presentasi siaran diibaratkan seperti kendaraan yang membawa muatan. Apabila kendaraannya tidak bagus dan tidak berhasil sampai ke tujuan, maka muatannya- sebagus apapun itu- tidak akan sampai ke tangan penerima.

Sasaran presentasi siaran berita radio, karena ia bersifat auditif, adalah kenyamanan di telinga. Dengan kata lain enak didengar alias menghibur atau menyukakan hati terlebih dahulu. Yaitu segala yang orang 'ingin dengar'. Lebih tepatnya lagi, dengan pesan berupa sikap atau cara dan gaya bicara dalam menyampaikan berita radio (presentasi siaran), pendengar merasa diistimewakan, penting, dan dihargai.

Format Program Berita Radio

News: Penyajian fakta kepada khalayak dalam bentuk hard news dan soft news dengan durasi yang pendek per item. Dalam hal ini, khalayak mengetahui apa yang sedang terjadi meskipun mereka tidak lantas memiliki pemahaman secara mendalam.

Beberapa jenis program yang termasuk dalam format berita di sini sering disebut sebagai News of The Day (Berita Hari Ini), yaitu: a) Copy atau Spot News, Voicer, Paket atau Highlight atau Headline News, Feature, Dokumenter, dan Vox Pop.

Current affairs: Penyajian fakta berupa penjelasan atau pembahasan yang berasal dari opini narasumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang hangat

diperbincangkan di tengah masyarakat. Dalam program current affairs ini ditayangkan paket berita untuk mengantarkan topik masalahnya dan selanjutnya dibahas melalui wawancara langsung dengan narasumber.

Format berita yang termasuk di sini adalah jenis-jenis program yang disajikan dalam bentuk percakapan, yang dapat juga melibatkan interaksi dengan pendengar, misalnya talk show, debat, diskusi, dll. Oleh karena itu, durasinya pun cukup panjang.

News Magazine: Kumpulan berita yang terdiri dari berita-berita yang masa aktualitas masih panjang atau relevan dengan kondisi terkini. Dikemas dalam durasi acara yang cukup panjang dan dapat diolah atau disajikan secara eksploratif atau secara khas seperti sebuah feature, maupun bersifat human interest, berita analisis, dan gabungan dari semuanya itu.

Antar program di atas dapat saling terhubung. Program berita terkini dijelaskan melalui program berita berkala, dan program berita berkala diperpanjang pembahasannya melalui program current affairs. Satu topik berita dapat disajikan dalam tiga bentuk berita tersebut.

Presentasi Siaran Berita Radio

Performa penyiar berita pada akhirnya akan bermuara pada penggunaan suara atau vokal untuk berbicara yang disebut ujaran (speech). Ada dua dimensi atau aspek ujaran dalam presentasi siaran berita yaitu personality dan propriety (Siahaan, 2015). Suara yang perlu dikeluarkan atau dihasilkan oleh penyiar radio dalam penggunaan vokalnya adalah suara yang mengandung personality atau kepribadian yang dalam hal ini adalah kepribadian penyiar sebagai si pemilik vokal tersebut. Kepribadian ditampakkan dalam sikap atau attitude individu yang membawakan karakter diri apa adanya yang melibatkan seluruh pikiran dan perasaannya.

Dimensi berikutnya adalah propriety, yaitu produksi dan penggunaan vokal untuk menghasilkan suara yang cocok (proper) dalam penyampaian berita. Yang dimaksud dalam produksi vokal di sini bukan berhubungan dengan warna suara ataupun jenis suara, melainkan pembawaan suara atau cara bicara atau ujaran (speech) untuk tujuan tertentu. Dalam jurnalistik radio, pembawaan suara yang diperlukan adalah suara yang sesuai untuk tujuan menyampaikan berita.

Persepsi di benak pendengar diperlukan sebagai suatu jembatan. Inilah yang dimaksud dengan persepsi terhadap suara penyiar: Di benak pendengar terdapat gambaran bahwa di balik suara penyiar yang ia dengar, terdapat pribadi atau karakter yang kredibel atau terpercaya. Gaya presentasi siaran akan memberi makna tertentu. Misalnya, presenter berita harus merasa yakin dan percaya diri bahwa berita yang disampaikan itu

penting dan menarik agar perasaan yang sama bahwa berita itu memang penting dan menarik juga dirasakan pendengar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti berusaha mencari tahu bagaimana penyiaran dan presentasi siaran berita dilakukan di stasiun-stasiun radio yang diteliti untuk mendapatkan temuan mengenai penerapan format berita dan gaya penyiaran beritanya. Peneliti menggunakan metode penelitian multiple case study agar, selain menemukan format penyiaran berita dan gaya presentasi yang khas dari satu stasiun radio, juga dapat memperoleh karakteristik praktik penyiaran berita yang sama dari tiap stasiun radio yang berbeda sebagai obyek penelitian

Unit analisisnya adalah pedoman atau konsep dasar dan pemahaman jurnalistik radio yang diwujudkan dalam format, dan gaya penyiaran dan presentasi siaran berita radio. Data yang dikumpulkan berupa keterangan dan penjelasan dari para informan yang dipilih berdasarkan kedudukannya dan pengalamannya sebagai profesional radio di bidang jurnalistik radio yang sudah berpengalaman baik sebagai news producer/ program director, penyiar, maupun reporter.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur. Dalam wawancara, peneliti diperlengkapi dengan panduan wawancara dan daftar pertanyaan yang sama untuk semua informan dari stasiun-stasiun radio yang berbeda. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengategorikan jawaban informan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian ke dalam beberapa poin yang merupakan unsur penentu format dan gaya penyiaran berita radio. Data yang dikelompokkan tersebut kemudian dimaknai dalam hubungannya satu sama lain melalui penarasian untuk menghasilkan pemahaman secara komprehensif mengenai format penyiaran dan presentasi siaran berita radio. Karena penelitian ini menggunakan metode studi multi kasus, maka tahapan analisis data tersebut dilakukan secara terpisah pada objek penelitian yang berbeda, yaitu beberapa stasiun radio yang menjalankan praktik jurnalistik radio, dengan kerangka analisis yang sama.

Adapun untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dengan mengambil dua atau lebih informan dari tiap stasiun radio. Selain itu verifikasi data juga bisa dilakukan dengan jenis sumber data lainnya yang berasal dari hasil observasi terhadap siaran berita radio yang diteliti.

Hasil Penelitian

Model Penyiaran dan Presentasi Siaran Radio KBR

Format siaran radio KBR adalah penyiaran berita secara luas untuk khalayak umum di Indonesia melalui jaringan stasiun radio di daerah-daerah. Untuk itu dalam praktik penyiaran beritanya, KBR menekankan kualitas isi berita atau konten siarannya. Kualitas yang dimaksud merujuk kepada definisi berita radio yang berlaku di KBR, yaitu informasi terkini yang memiliki nilai penting bagi pendengar, akurat, yang dikemas khusus untuk radio melalui bahasa tutur dengan ringkas, padat, dan jelas. Berita di KBR juga diutamakan mengangkat isu hak asasi manusia, toleransi, dan orang-orang yang terpinggirkan. Perhatian yang besar terhadap kualitas konten atau isi berita di KBR tampak dari tahapan proses pencarian berita yang dimulai dari rapat redaksi untuk membahas isu yang ingin diliput. Setelah itu reporter melakukan liputan lapangan, dan selanjutnya hasil liputan diproses melalui dua tahapan penyuntingan. Barulah kemudian setelah itu berita bisa disiarkan.

Konsep penyiaran berita radio KBR bertitik-tolak pada karakteristik radio yang memiliki kelebihan dalam kecepatan informasi dan proses produksi yang sederhana. Karakteristik radio tersebut membuatnya lebih efektif daripada media massa lain, karena cukup dengan telepon, beritanya sudah bisa sampai kepada pendengar. Dalam pandangan KBR hal tersebut masih relevan sampai sekarang meskipun media online tidak membutuhkan proses panjang juga dalam pemberitaannya. Namun media online terbatas dalam penyampaiannya karena menggunakan huruf atau proses pengetikan. Sedangkan radio lebih unggul dalam mendeskripsikan sesuatu dan bercerita lewat suara.

Berdasarkan keunggulan karakteristik radio di atas, format program berita yang mendominasi siaran berita KBR adalah format Spot News bernama 'Kabar Baru', yaitu program yang berisi berita berjenis hard news atau straight news. Format ini sama dengan format Copy yang berdurasi singkat dan dibawakan oleh satu penyiar di studio. Spot News hadir tiap jam dan selanjutnya berita-berita yang sudah disiarkan dalam Spot News tersebut menjadi materi untuk produksi format program berita lainnya lagi yakni Bulletin. Format bulletin ini berfungsi untuk mengingatkan lagi berita 'hari ini' (News of the Day) dan memberi kesempatan pendengar untuk mendengar berita yang terlewatkan. KBR juga memiliki program berita khusus seperti rangkuman berita daerah, rangkuman berita internasional, berita bursa, berita ekonomi, bisnis, dan indeks.

Selain format program-program di atas, KBR juga memiliki format program berita feature. Format feature sengaja dibuat untuk mengimbangi format berita hard news. Karena dalam format feature inilah radio KBR dapat mengeksplorasi unsur emosional dan aspek

personalitas yang memunculkan ekspresi narasumber. Dari segi karakteristik radio sebagai medium suara, keberadaan feature di radio KBR dimaksudkan agar penyiaran berita di KBR tidak terasa 'kering' alias tidak menyentuh perasaan manusiawi. KBR juga memiliki program feature yang dinamakan 'Asia Calling'. Yaitu mini-feature yang berisi hal-hal yang terjadi di negara-negara Asia

Radio KBR merasa perlu membuat beragam format berita secara variatif agar berita radio tidak membosankan dan pendengar memiliki banyak kesempatan mendengar berita di radio mengingat radio adalah medium sekilas dengar. Format berita copy, bulletin, dan feature, dipilih karena sejauh ini itulah format-format yang dipraktikkan di radio berita, namun KBR juga terbuka untuk mencoba kemasan format apapun dalam menyampaikan berita.

Format penyiaran berita tersebut dengan sendirinya membentuk gaya presentasi siaran berita KBR. Dalam presentasi siaran Spot News, suara yang dihasilkan berasal dari kecepatan bicara dalam membaca naskah berita sesuai dengan nilai kebaruan berita yang menuntut kemendesakan untuk disiarkan. Dalam siaran Bulletin, suara yang dihasilkan berasal dari presentasi siaran yang dilakukan dengan cara yang lebih informal oleh dua orang penyiar yang bersiaran seperti melakukan percakapan (conversational style). Sedangkan dalam siaran feature, suara yang dihasilkan berasal dari pemberitaan yang dirancang seperti sebuah cerita (news story) dengan gaya penyiaran menggunakan teknik story-telling.

Karena KBR lebih mementingkan konten beritanya dan tidak melayani satu segmen pendengar, maka perhatian yang besar belum diberikan untuk gaya presentasi siaran berita. Pada dasarnya presentasi siaran berita di KBR merupakan kegiatan membaca berita. Prinsip penggunaan suaranya mengacu kepada kejelasan suara di telinga (tidak terdistorsi) dengan tempo dan intonasi yang terjaga, dan kelancaran membaca alias tidak kerap salah membaca. Selain itu suara penyiar diharapkan dapat menampilkan image tertentu. Namun demikian KBR belum memiliki model image suara tersebut.

Gaya presentasi siaran di KBR juga menggunakan suara yang terdengar akrab yang praktiknya dilakukan dengan cara menyapa pendengar, mengingat radio sejatinya merupakan medium personal antara penyiar dan pendengar. Cara lainnya ditempuh bisa dengan kata-kata atau kalimat yang bercerita, ditambah dengan kehadiran suara narasumber untuk menggali cerita yang membuat pendengar tersentuh. Secara umum gaya presentasi siaran berita KBR adalah suara yang mencerminkan rasa percaya diri dan sikap yang tegas untuk

meyakinkan pendengar bahwa berita yang disampaikan-penting.

Meskipun KBR belum bisa memformulasikan karakter suara yang diinginkan, KBR sudah mencoba membuat presentasi siaran berita radionya memiliki karakter tersendiri, supaya berita tidak hanya sekedar terkesan dibacakan. Dulu siapa saja bisa bersiaran dengan hanya membaca berita. Tetapi sekarang, suara yang tidak 'berkarakter' tidak diperbolehkan membaca berita.

Format Penyiaran Berita Radio KBR

Format siaran Radio KBR:

- Siaran berita untuk jaringan radio
- Penekanan pada kualitas isi berita atau konten siaran
- Segmentasi pendengar: umum (multi segmen)

Karakteristik pemberitaan radio yang utama:

- Cepat dan sederhana

Definisi berita radio:

- Informasi terkini
- Informasi yang memiliki nilai penting bagi pendengar
- Informasi yang akurat
- Dikemas khusus untuk radio melalui bahasa tutur dengan ringkas, padat, dan jelas.
- Prioritas isu ham, toleransi, dan orang terpinggirkan

Format program berita:

- Dominan berita berjenis hard news
- Program spot news
- Program unggulan: bulletin
- Feature

Gaya Presentasi Siaran Berita Radio KBR

Gaya siaran (penggunaan suara vokal untuk presentasi berita):

- Hard news dibacakan dengan cepat
- Bulletin dibacakan dan dipresentasikan oleh 2 penyiar dengan gaya bercakap-cakap (conversational style)
- Feature diproduksi seperti sebuah cerita (news story) dan dipresentasikan dengan teknik bercerita (story-telling)
- Cara bicara yang tegas dan mencerminkan sikap percaya diri
- Kualitas suara vokal yang jelas/ nyaman terdengar di telinga (tanpa distorsi)
- Belum memiliki model image/ karakter suara untuk presentasi siaran berita
- Belum memiliki pedoman standar presentasi siaran

berita

Unsur emosi atau perasaan dalam pemberitaan:

- Dieksplorasi dalam format feature
- Dilibatkan dalam pemberitaan yang mengharapkan empati pendengar
- Emosi dalam presentasi hard news berupa rasa percaya diri penyiar

Aspek personalitas narasumber

- Ekspresi yang berasal dari kepribadian seseorang/ narasumber dieksplorasi dalam format feature

Model Penyiaran dan Presentasi Siaran Berita Radio Sindo Trijaya

Format siaran Radio Sindo Trijaya pada dasarnya terdiri dari programming informasi/ berita dan musik. Bagi Radio Sindo Trijaya, untuk segmentasi pendengar usia dewasa dan berlatarbelakang pekerja professional, format pemberitaan yang ideal untuk radio adalah kombinasi program berita dan musik. Alasannya adalah bahwa orang mau mendengar berita di radio karena radio juga menyiarkan musik. Jadi di radio orang mendengarkan berita sambil ingin mendengarkan musik juga. Selain itu orang mendengarkan berita radio karena kecepatan proses penyiaran beritanya.

Masalahnya untuk format di atas adalah menentukan rasio porsi berita dan musik, yang akhirnya lebih banyak mengacu ke selera orang per orang, khususnya di tingkat pengambil keputusan dalam manajemen radio. Akibatnya strategi programming radio Sindo Trijaya mengalami beberapa kali perubahan kebijakan tanpa didasarkan pada riset.

Dalam penilaian Radio Sindo Trijaya, penyiaran berita radio lebih fleksibel dalam proses produksinya karena karakteristik radio yang mengungguli media lainnya dalam kecepatan informasi dan kesederhanaan proses produksinya. Maka dari itu format radio yang mengedepankan informasi, seperti Radio Sindo Trijaya, memudahkan penyiaran berita bisa dilakukan setiap saat selama informasinya memiliki nilai berita. Semakin penting dan menarik semakin segera disiarkan.

Dengan penekanan karakteristik radio di atas, Radio Sindo Trijaya lebih banyak membuat format berita 'hari ini' (News of the Day) yang berjenis hard news, yaitu peristiwa yang terjadi 'hari ini' di Jakarta. Sedangkan soft news disajikan pada akhir pekan. Hal ini juga dikarenakan hari Sabtu dan Minggu jumlah reporternya terbatas, maka berita hard news-nya juga otomatis sedikit.

Format berita berjenis hard news dipilih agar beritanya cepat disiarkan. Definisi berita yang dimaksud di

sini adalah informasi yang memiliki nilai penting dan menarik bagi masyarakat dari peristiwa ‘hari ini’ yang menjadi perhatian dan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi dari masyarakat. Sehubungan dengan itu, laporan mengenai peristiwa lebih diutamakan daripada laporan yang berisi pernyataan-pernyataan. Namun demikian pada akhirnya kebijakan manajemen juga yang membuat penilaian berita untuk menjadi prioritas siaran. Jadi bisa dikatakan Radio Sindo Trijaya lebih menekankan produksi program hard news daripada feature. Format program bulletin pun menjadi program unggulan Radio Sindo Trijaya karena dianggap masih efektif untuk siaran berita.

Gaya presentasi siaran berita di Radio Sindo Trijaya dilakukan dengan cara tidak menyajikan hard news secara ketat atau kaku, namun lebih condong memperlakukan informasi berita hard news-nya seperti sebuah soft news dengan cara yang lebih luwes. Dengan kata lain, gaya penyiaran Sindo Trijaya itu adalah menyampaikan isi berita yang serius dengan cara yang ringan, yang istilahkan ‘soft-reporting’.

Penggunaan suara yang diterapkan dalam presentasi berita adalah menampilkan karakter suara yang ear-catching, dengan cara bicara yang cepat dan lugas, serta nada suara yang sedang namun terdengar dewasa. Image suara yang diharapkan muncul dari sini adalah suara yang menampilkan rasa percaya diri. Kebijakan gaya penyiaran Sindo Trijaya terdahulu mementingkan warna suara penyiar. Namun sekarang kebijakan dasarnya adalah pada ‘tone’ atau nada suara dan ‘speech’ atau cara bicara. Yaitu bicara yang tidak boleh pelan namun juga tidak bertele-tele. Selebihnya adalah bicara dengan pemilihan kata yang baik.

Format Penyiaran Berita Radio Sindo Trijaya

Format siaran Radio Sindo Trijaya:

- Programming informasi/ berita dan musik
- Segmentasi pendengar: dewasa, pekerja profesional

Karakteristik pemberitaan radio yang utama:

- Cepat dan sederhana

Definisi berita radio:

- Informasi yang bernilai berita (penting dan menarik atau informatif dan menghibur)
- Kejadian hari ini di tengah kesibukan kota yang layak diberitakan
- Sesuatu yang sedang menarik perhatian banyak orang dan menimbulkan rasa ingin tahu (nilai berita yang tinggi)
- Dalam praktiknya prioritas pemberitaan ditentukan oleh kebijakan manajemen radio

Format program berita:

- Dominan berita berjenis hard news
- Program copy/ breaking news/ voicer
- Program bulletin

Gaya Presentasi Siaran Berita Radio Sindo Trijaya

Gaya siaran (penggunaan suara vokal untuk presentasi berita):

- Menyampaikan berita ‘serius’ (hard news) dengan gaya yang ‘santai’/ ringan (informal) seperti berita soft news (istilah sindo trijaya: soft-reporting)
- Menekankan karakter suara penyiar yang ear-catching
 - Cara bicara yang cepat dan lugas dengan nada suara sedang
 - Suara menampilkan image dewasa
 - Belum memiliki pedoman standar siaran berita (acuannya pada praktik masing-masing penyiar dan diskusi antar penyiar)

Unsur emosi dalam pemberitaan:

- Dieksplorasi dalam berita human-interest
- Harus dilibatkan dalam pemberitaan namun tidak berlebihan
- Emosi boleh ada untuk menggambarkan suasana asal tidak keluar dari fakta apa adanya

Aspek personalitas narasumber

- Bisa digambarkan dalam pemberitaan namun tidak penting
- Perlu untuk mengangkat sisi berita human-interest

Model Penyiaran dan Presentasi Siaran Berita Radio Elshinta

Radio Elshinta mengambil format siaran yang dinamakan News and Talk, yaitu program berita dan perbincangan 24 jam tanpa terdapat program musik. Artinya, kapanpun peristiwa terjadi, bisa langsung diberitakan saat itu juga. Dengan format tersebut Radio Elshinta menasar segmentasi pendengar berusia dewasa dan berprofesi eksekutif muda. Format ini dipilih dengan anggapan tingginya tingkat permintaan masyarakat atau ‘pasar’ atas informasi.

Yang dimaksud dengan program beritanya (News) adalah format program berita berupa laporan yang bersumber dari reporter dan pendengar Radio Elshinta. Sedangkan program perbincangannya (Talk) adalah format wawancara dengan narasumber terkait isu yang sedang hangat (current affairs). Dalam praktik siarannya, program berita saling berhubungan dengan program perbincangan. Informasi mengenai suatu isu atau peristiwa yang didapat dari berbagai sumber berita bisa

dilanjutkan dengan wawancara mendalam bersama narasumber untuk informasi yang lebih detail.

Sejak awal muncul dengan format News and Talk, Radio Elshinta secara konsisten berusaha menancapkan image Radio Elshinta di kepala pendengar sebagai stasiun radio yang terpercaya untuk mendengarkan berita, sesuai karakteristik radio yang menawarkan kecepatan dan kemudahan mendapatkan informasi yang mengungguli media massa lainnya. Proses penyiaran berita di Radio Elshinta berlaku dengan alur berikut: begitu reporter atau pendengar mengetahui suatu kejadian, mereka bisa langsung telepon ke studio, melaporkan informasinya kepada redaksi, dan mengudara. Kemudahan itulah yang dikedepankan oleh Radio Elshinta sebagai kekuatan radio untuk mendapatkan informasi dan menyiarkan berita dengan cepat.

Dalam penyiaran beritanya, Radio Elshinta mengacu pada nilai berita yang umum digunakan media (nilai berita tradisional). Yang menjadi penekanannya di sini dalam melakukan penilaian berita adalah apa yang menjadi keingintahuan dan kebutuhan masyarakat. Inilah yang membuat Radio Elshinta sangat berorientasi pada pendengar. Karena itu definisi berita radio bagi Radio Elshinta adalah peristiwa yang terjadi saat ini, yang harus segera disampaikan kepada pendengar (informasi teraktual/ update). Selain itu berita yang akan disiarkan harus merupakan informasi akurat yang sudah terkonfirmasi atau terverifikasi. Secara khusus mekanisme konfirmasi atau verifikasi tersebut diterapkan pada informasi yang bersumber dari pendengar.

Gaya presentasi siaran berita yang dianut Elshinta berhubungan dengan khalayaknya yang berusia dewasa sehingga cara penyampaian informasinya pun juga seperti cara orang dewasa berbicara. Karena segmen pendengarnya adalah eksekutif muda- yang bukan hanya pekerja kantoran tetapi juga orang-orang yang mempunyai kedudukan atau pengambil keputusan- maka gaya siaran atau berbicaranya di udaranya juga menyerupai gaya bicara mereka yang praktis (singkat dan cepat) serta jelas dan padat (informatif).

Sehubungan dengan gaya bicara atau siaran tersebut di atas, penggunaan suara dalam presentasi siaran Radio Elshinta adalah suara yang bertenaga dan menekankan kejelasan artikulasi serta intonasi suara. Sebagai radio yang sangat berorientasi pada pendengar dan demi tetap terciptanya suasana keakraban (personal) antara penyiar dan pendengarnya, setiap presentasi siaran berita Radio Elshinta selalu disertai dengan sapaan terhadap pendengar.

Format Penyiaran Berita Radio Elshinta

Format siaran Radio Elshinta:

- News and talk (program berita dan perbincangan 24 jam tanpa musik)
- Segmentasi pendengar: dewasa, eksekutif muda

Karakteristik pemberitaan radio yang utama:

- Cepat dan sederhana

Definisi berita radio:

- Informasi yang harus segera disampaikan kepada khalayak dari peristiwa yang terjadi saat ini
- Informasi teraktual
- Informasi yang akurat dan terkonfirmasi
- Informasi yang memenuhi rasa keingintahuan pendengar dan permintaan masyarakat

Format program berita:

- Laporan yang berasal dari reporter
- Informasi dari pendengar
- Perbincangan yang membahas berita secara mendalam

Gaya Presentasi Siaran Berita Radio Elshinta

Gaya siaran (penggunaan suara vokal untuk presentasi berita):

- Berbicara seperti cara bicara segmen pendengarnya yang berusia dewasa dan berprofesi sebagai eksekutif muda atau pengambil keputusan
- Praktis (singkat dan cepat), jelas dan padat (informatif)
- Menggunakan ekspresi, penekanan, dan 'power' (suara yang bertenaga)
- Menekankan artikulasi dan intonasi yang jelas
- Memahami profil pendengarnya dan selalu menyapa pendengarnya

Unsur emosi atau perasaan dalam pemberitaan:

- Diterapkan pada hal-hal tertentu
- Dilakukan secara berhati-hati agar tidak terbawa perasaan sendiri
- Ekspresi disesuaikan dengan situasinya

Aspek personalitas narasumber

- Tidak relevan

Model Penyiaran dan Presentasi Siaran Berita Radio Jak FM/ Gen FM (Mahaka Radio)

Radio Jak FM dan Gen FM berada dalam grup perusahaan media yang sama yaitu Mahaka Radio yang berbasis hiburan. Namun sebagai radio yang berformat hiburan, Mahaka Radio (Radio Jak FM/ Gen FM) juga ingin tetap membuka wawasan pendengarnya. Karena itu Mahaka Radio menyajikan juga program berita

yang dijalankan oleh satu departemen khusus berita yang menyiapkan materi berita untuk disiarkan di kedua radio Jak FM dan Gen FM.

Program berita radio ini sengaja dibuat untuk pendengar yang sedang berada di jalan atau berkendara. Berita yang disampaikan tidak harus lengkap, melainkan hanya sekadar membuka wawasan saja dengan perkembangan dunia terkini agar tidak melulu mendengar hiburan. Selepas mendengar radio diyakini pendengar akan mencari informasi berita selengkapnya di media online atau lainnya.

Format radio dari Jak FM berbeda dengan Gen FM dalam hal segmentasi pendengarnya. Jak FM memiliki segmen pendengar muda berusia 25 – 35 sampai dengan 45 tahun yang sudah bekerja (atau pekerja eksekutif). Sedangkan Gen FM menyasar segmen pendengar remaja berusia 18 -25 tahun yang masih bersekolah atau menjadi mahasiswa.

Berita radio di Mahaka Radio diartikan sebagai kumpulan berita-berita singkat yang mengenai peristiwa yang terjadi di Jakarta, Indonesia dan luar negeri untuk membuka wawasan khalayak pendengar. Hal yang dijadikan ukuran nilai berita selain kesesuaiannya atau nilai kedekatannya dengan segmentasi pendengar Jak FM dan Gen FM adalah daftar headlines di media massa pilihan redaksi dan trending topics di media sosial. Di Jak FM bisa muncul berita ekonomi atau berita lainnya yang terdengar ‘berat’ (Hard news). Di Gen FM berita seperti itu tidak disiarkan kecuali itu merupakan kejadian luar biasa yang orang harus segera ketahui.

Mahaka Radio mengambil format siaran berita bulletin atau highlight beserta teaser-nya. Format ini merupakan program berita singkat yang berisi 4-5 materi berita lokal, nasional/ internasional, dan olahraga yang umumnya bersumber dari media online. Berita olahraga menjadi berita yang ditekankan di sini. Programming siaran beritanya dijadwalkan muncul tiap 30 menit pada prime time dan tiap 1 jam pada regular time. Sedangkan untuk informasi lalu lintas disiarkan tiap 2 jam dari sumber kepolisian, media online, dan tim stringer radio yang sedang berada di perjalanan. Selain laporan lalu lintas, program live report jarang dilakukan, kecuali pada peristiwa tertentu yang berdampak langsung kepada pendengar, dan khususnya pada saat Mahaka Radio bertindak sebagai media partner suatu acara.

Mahaka Radio melihat kelebihan radio dalam penyiaran beritanya pada unsur kecepatan dan kepraktisan khalayak pendengar dalam memperoleh berita melalui radio. Karena itulah format siaran berita Highlight atau Bulletin yang dipilih. Di Jak FM program beritanya disebut ‘Jak News’, sedangkan di Gen FM disebut ‘Berita Terkini Gen FM’.

Dalam presentasi siaran, Mahaka Radio lebih memperhatikan update beritanya. Sedangkan unsur suara dianggap sudah otomatis mengikuti isi beritanya dari segi intonasi suara. Untuk itu gaya penyiaran berita yang diterapkan di Radio Mahaka Media dibedakan dengan siaran non-berita. Jadi terdapat penyiar khusus berita yang membacakan berita (Newscaster) untuk Jak FM dan Gen FM. Meskipun Mahaka Radio berformat siaran radio hiburan namun siaran beritanya tetap dibawakan sebagai sesuatu yang ‘serius’ melalui penggunaan bahasa yang baku namun tetap dengan intonasi yang ‘santai’. Karena tugas penyiar berita hanya membaca berita sebagai informasi yang selintas dengar saja untuk dapat langsung dimengerti, maka ekspresi, emosi, atau usaha membangun theatre of the mind tidak diperlukan di sini. Dalam hal ini Mahaka Radio tidak mempunyai pedoman standar siaran berita. Yang dipentingkan di sini adalah kejelasan suara dalam membaca berita.

Format Penyiaran Berita Mahaka Radio (Jak Fm Dan Gen Fm)

Format siaran Radio Jak FM dan Gen FM:

- Berbasis program hiburan yang juga berisi informasi
- Segmentasi pendengar: orang yang sedang berada di jalan(berkendara)
- Segmen pendengar jak fm: dewasa muda/ pekerja eksekutif 25 – 35 s/d 45 tahun (ses: a/b/c)
- Segmen pendengar gen fm: remaja akhir/ pelajar dan mahasiswa usia 18 – 25 tahun (ses: b/c)

Karakteristik pemberitaan radio yang utama:

- Cepat dan sederhana (langsung sampai ke pendengar)
- Cocok untuk khalayak pendengar yang sedang berada di jalan (berkendaraan)

Definisi berita radio:

- Berita ‘headlines’ pilihan redaksi
- Informasi yang memberikan wawasan kepada pendengar mengenai perkembangan terkini
- Memiliki nilai kedekatan dengan segmen pendengar

Format program berita:

- Buletin (highlight)

Gaya presentasi siaran berita radio mahaka

Gaya siaran (penggunaan suara vokal untuk presentasi berita):

- Membaca berita dengan suara dan intonasi yang jelas

- Menggunakan bahasa baku untuk memberi kesan ‘serius’
- Dibacakan dengan ‘santai’ namun tetap bisa dibacakan secara formal sebagai siaran berita
- Dibawakan oleh penyiar khusus berita (newscaster)

Unsur emosi atau perasaan dalam pemberitaan:

- Tidak relevan

Aspek personalitas narasumber

- Tidak relevan

Pembahasan

Praktik penyiaran berita pada keempat stasiun radio yang mengedepankan dan memiliki program berita ini, masih dijalankan dengan asumsi ‘tradisional’ yaitu keunggulan karakteristik radio dalam kecepatan informasi dan kesederhanaan proses produksinya. Dikatakan ‘tradisional’, pertama karena asumsi tersebut telah berlaku sejak jurnalistik radio lahir. Kedua, keunggulan radio tersebut masih mengambil konteks keberadaannya sebagai media tradisional, yang belum benar-benar memperhitungkan kebiasaan penggunaan media baru oleh khalayak media. Kecuali seperti yang dilakukan Mahaka Radio dengan format berita singkat berupa Highlight-nya. Mahaka Radio memperhitungkan kebiasaan pendengar yang hanya mendengar informasi seperlunya di jalan (saat berkendara) untuk mendapatkan ‘wawasan’ mengenai perkembangan terkini, lalu kemudian mencari dan mengikuti berita selengkapnya di media online.

Selain Radio KBR dan Mahaka Radio, Radio Elshinta dan Sindo Trijaya menasar pendengar dewasa dan berlatarbelakang eksekutif atau pekerja profesional muda. Dengan sendirinya segmentasi pendengar tersebut berada pada status ekonomi sosial menengah ke atas, dan berpendidikan tinggi. Pemilihan segmentasi pendengar ini mengasosiasikan atau mengindentikkan informasi berupa berita dengan kalangan masyarakat tertentu, yaitu individu yang berusia dewasa dan pekerja kelas menengah.

Khusus Radio KBR, radio ini didirikan untuk menjalankan praktik jurnalistik radio dengan membawa misi ideologis tertentu. Karena format penyiarannya ditujukan untuk khalayak umum melalui jaringan stasiun radio di daerah-daerah seluruh Indonesia, maka praktik penyiaran beritanya menitikberatkan pada penyebaran konten berita secara luas, terutama konten yang mengandung isu hak asasi manusia, toleransi, dan orang terpinggirkan.

Format berita ‘hari ini’ atau ‘News of The Day’ den-

gan jenis berita hard news masih menjadi format unggulan penyiaran berita dengan asumsi karakteristik utama radio di atas. Namun keempat stasiun radio mempraktikkannya secara berbeda. Radio KBR, Sindo Trijaya, dan Mahaka Radio memprogram format berita tersebut dalam format siaran rangkuman berita atau Bulletin pada jam dan durasi tertentu, sedangkan Radio Elshinta menerapkannya dalam bentuk berita Copy atau Voicer atau Live Report sepanjang hari.

Bila Radio KBR mengimbangi programming format berita hard news yang terasa serius atau berat dengan format feature yang lebih ringan yang berisi kisah human-interest, Radio Sindo Trijaya mengimbangnya dengan program musik. Sedangkan di Radio Elshinta format hard news justru mendapatkan kelanjutannya dalam format berita current affairs berupa wawancara mendalam sepanjang hari. Hal tersebut berbeda dengan Radio Sindo Trijaya dan KBR yang menempatkan program current affairs hanya pada acara ‘talk show’ berita pagi dan sore. Sementara di Mahaka Radio yang berformat siaran hiburan, program berita justru merupakan selingan beberapa menit setiap jam buat siaran hiburannya.

Karakteristik radio dan format berita radio yang ditekankan dalam praktik penyiaran berita di keempat stasiun radio tersebut memperlihatkan pengertian yang sama tentang berita radio dari para informan penelitian. Berita radio dimengerti sebagai peristiwa aktual ‘hari ini’ yang bernilai penting dan menarik (mengandung nilai berita) yang dikemas dengan ‘bahasa radio’. Penekanan bahasa radionya didasarkan pada prinsip singkat, padat, dan jelas. Pengertian nilai berita lainnya mengacu kepada format stasiun radionya. KBR menitikberatkan isu-isu tertentu. Sindo Trijaya mengutamakan isu yang paling hangat dibicarakan masyarakat. Begitu juga Mahaka Radio yang mengangkat isu-isu yang menjadi ‘headlines’ atau ‘trending topics’ di media online. Sedangkan Elshinta menyiarkan isu apa saja sebagai informasi untuk melayani pendengar.

Presentasi siaran berita di ketiga radio berita ini disesuaikan dengan format penyiaran berita yang diterapkan. Keempat radio tidak berpatokan pada kualitas vokal dan warna suara tertentu dalam presentasi siaran berita. Karena penekanannya terletak pada jenis berita hard news, maka umumnya keempat radio menerapkan gaya presentasi siaran yang memperdengarkan suara yang berbicara cepat, berintonasi dan dengan artikulasi yang jelas.

Selain sikap percaya diri yang terdapat pada karakter suara penyiarannya, Radio KBR maupun Mahaka Radio tidak memiliki standar presentasi siaran yang menciptakan karakter suara dengan image tertentu. Dalam

observasi peneliti melalui kegiatan mendengar siaran berita Radio KBR, terdapat kesan bahwa presentasi siaran berita KBR dijalankan sebagai suatu penyiaran atau pengumuman atau penyebarluasan isi berita yang sudah tertulis dalam naskah. Presentasinya menunjukkan adanya keformalan dalam menyajikan program berita. Secara keseluruhan penyiaran berita KBR, di luar format feature-nya, mengambil gaya bicara orang yang memberi kabar. Maka gaya tersebut masih belum bisa dikatakan bersifat *story-telling*. Hal yang hampir serupa juga dipraktikkan oleh Mahaka Radio.

Sindo Trijaya menekankan penuturan (*speech*) yang “*ear-catching*” dengan image dewasa pada suara penyiar yang mempresentasikan berita, yang diistilahkan sebagai “*soft-reporting*”. Dalam observasi peneliti melalui kegiatan mendengar siaran berita Radio Sindo Trijaya, gaya presentasi siaran beritanya dilakukan dengan cara bicara yang bergaya percakapan (*conversational style*) melalui intonasi suara yang memberi kesan suasana informal. Selain itu presentasinya juga menunjukkan adanya ketegasan dalam cara bicaranya, yang memberi kesan suasana kemendesakan. Suasana tersebut didukung oleh *sound effect* berupa alunan musik latar yang menimbulkan perasaan seperti sedang menghadapi sesuatu yang penting.

Elshinta menekankan kepraktisan dan ketegasan (suara yang bertenaga) dalam berbicara, disesuaikan dengan cara berbicara para eksekutif atau pengambil keputusan. Dalam observasi peneliti melalui kegiatan mendengar siaran radio Elshinta, gaya presentasi siaran berita berbentuk pelaporan. Terdapat kesan penyiaran berita Elshinta menyerupai cara bicara orang yang memberi laporan hasil kerjanya, yang dalam hal ini adalah hasil dari mencari berita atau informasi yang diperoleh. Cara bicara yang praktis dengan suara bertenaga (tegas) dalam siaran Elshinta juga menimbulkan kesan mengikuti gaya bicara petugas dalam melaporkan suatu peristiwa seperti situasi lalu-lintas misalnya.

Penggunaan unsur emosionalitas dan personalitas pada keempat radio dilakukan dengan kehati-hatian, dan diterapkan secara terbatas. Hal ini tidak terlepas dari format penyiaran beritanya yang mengutamakan *hard news*. Namun demikian di Radio KBR, keleluasaan mengeksplorasi unsur emosionalitas terdapat dalam produksi program *feature*.

Sehubungan dengan kajian literatur dari penelitian terdahulu, gaya presentasi siaran dan bentuk jurnalisme baru yang mengangkat nilai emosionalitas dan personalitas, masih belum tampak pada praktik jurnalistik radio pada keempat radio berformat berita yang menjadi objek penelitian. Model penyiaran berita radio yang berlaku saat ini di Jakarta, berdasarkan praktik jurnalis-

tik keempat stasiun radio tersebut di atas, masih berada pada pakem jurnalistik konvensional yang berpatokan pada aktivitas ritual strategis atas objektivitas. Karena itu format andalan yang dipilihnya pun adalah siaran berita berdurasi pendek (*spot news*) dengan jenis berita *hard news*.

Dengan format berita tersebut di atas tidak dimungkinkan eksplorasi atas unsur emosional maupun pendekatan personal terhadap isi berita maupun presentasi siarannya, seperti pada format berita bergaya *satir*. Maka teknik atau gaya siaran *story-telling* termasuk pendekatan *personalization* pada penyiaran berita yang dapat menimbulkan keterlibatan khalayak pun juga tidak terasa dalam presentasi siaran ketiga radio di atas.

Penyiaran radio yang unggul dalam kesederhanaan operasionalnya, kerap melakukan interaksi dengan khalayak pendengar melalui telepon dalam program siaran berita, khususnya yang berbentuk *talk show* atau wawancara mendalam. Namun keempat radio tetap berusaha meminimalisir emosi dan ekspresi perasaan yang muncul baik dari suara penyiar/ reporter, narasumber, maupun pendengar yang ikut berpartisipasi.

Dari seluruh jawaban yang diberikan para informan penelitian ini, ditemukan bahwa praktisi jurnalistik radio dari keempat stasiun radio ini masih mempertahankan konsep berita yang konvensional dan jurnalistik radio yang ‘tradisional’ dan belum memikirkan terobosan atau metode yang baru dan unik dalam penyiaran beritanya, baik itu dalam hal format program maupun presentasi siaran beritanya. Mereka masih menjalankan praktik yang *mainstream* dari jurnalistik radio sebagai bagian dari ‘*business as usual*’-nya stasiun radio yang memiliki maupun yang mengutamakan program informasi.

Terkait dengan khalayak pendengar radio dari kalangan usia muda yang di kemudian hari akan bertambah dewasa dan menjadi pekerja profesional, praktik penyiaran berita radio yang umumnya masih “tradisional” tersebut perlu mendapatkan perhatian dari mereka. Untuk membahas lebih jauh, hasil penelitian model penyiaran berita ini diperbandingkan dengan hasil penelitian khalayak melalui FGD mengenai persepsi tentang penyiaran berita radio saat ini.

Partisipan mahasiswa yang mengikuti FGD ini berasal dari kelompok-kelompok mahasiswa yang sudah mengikuti kelas *workshop Jurnalistik Radio* dan masing-masing kelompok sudah menghasilkan produksi berita radio. Sebelum mengikuti kelas *workshop* umumnya mereka mengaku jarang mendengarkan radio, apalagi program siaran berita di radio. Saat *workshop*, mau tidak mau mereka bersentuhan dengan dunia jurnalistik radio. Mereka mendengar dan memproduksi

berita radio.

Hasil FGD tentang praktik penyiaran berita radio secara keseluruhan dapat memperlihatkan persepsi mahasiswa yang bisa dikategorikan sebagai salah satu segmen khalayak pendengar radio. Pengertian mereka tentang berita masih tetap mengacu kepada pengetahuan mereka mengenai konsep berita yang sudah dipelajari dalam berbagai kelas jurnalistik (by textbook).

Para mahasiswa peserta FGD dapat menyebut berita sebagai informasi aktual dan faktual, bernilai penting dan menarik bagi orang banyak yang diproduksi dan disebarkan oleh media massa. Namun ketika sampai kepada pengertian tentang berita radio bukan sebagai suatu konsep melainkan seperti yang ingin mereka dengarkan di radio, mereka langsung menghubungkannya dengan informasi yang bersifat menghibur, ringan, dekat dan bermanfaat langsung sesuai dengan apa yang mereka cari dan butuhkan dari radio. Bagi mereka berita radio merujuk kepada sesuatu yang menyenangkan untuk didengar. Maka dengan cepat mereka menyebutkan informasi lalu lintas, lifestyle, kuliner, dan bahkan tips sebagai jenis-jenis berita radio. Persepsi mereka tentang berita radio yang ingin mereka dengarkan, langsung bertolak belakang dengan konsep berita yang mereka pelajari.

Persepsi mahasiswa tersebut tentang berita radio yang mereka ingin dengarkan berkaitan erat dengan persepsi mereka tentang berita radio yang mereka sudah dengarkan dalam praktik penyiaran radio selama ini. Menurut mereka siaran berita radio yang terdapat dalam program berita yang dijalankan stasiun-stasiun radio pada umumnya, terdengar sangat formal, berat, dan membosankan. Mereka mengakui bahwa isi berita radio yang mereka dengarkan merupakan sesuatu yang penting dan selebihnya sesuai dengan konsep berita dalam pengertian "tradisional". Namun mereka merasakan cara berita radio tersebut disampaikan alias presentasinya tidak menarik untuk didengarkan alias tidak enak/nyaman di telinga. Kecuali pada radio yang bersegmen usia muda seperti mereka, siaran beritanya (dalam pengertian "non-tradisional") dirasakan sudah cukup menarik untuk didengarkan.

Karena itu para mahasiswa peserta FGD tersebut mengharapkan praktik penyiaran berita radio hendaknya menerapkan gaya presentasi siaran yang santai/ ringan, tidak kaku/ formal, dan terdengar bersahabat (memiliki rasa personal). Mereka mengetahui apa yang mereka inginkan dalam mendengarkan berita di radio. Mereka menginginkan berita disampaikan dengan cara yang simpel/ lugas namun juga luwes dan mudah dimengerti. Mereka ingin mendengar berita radio seperti mendengar cerita yang jelas, ekspresif/ atraktif, enak

didengar, dan dapat menghibur, sehingga tidak membosankan atau membuat jenuh melainkan dapat membuat pendengar merasa nyaman. Selebihnya sesuai dengan pengetahuan jurnalistik radio yang mereka dapatkan dalam workshop, mereka dapat menyebutkan bahwa siaran berita radio harus dikemas semenarik mungkin agar dapat membangun theatre of the mind.

Persepsi yang para mahasiswa peserta workshop miliki tentang berita radio tampak jelas dari hasil praktik produksi berita radio yang mereka kerjakan. Mereka dapat mengatakan bahwa berita radio yang mereka hasilkan adalah sesuatu yang berisi informasi yang baru, ringan, ringkas, menarik, dan menyenangkan. Mereka merasa puas karena berita yang mereka hasilkan sesuai dengan apa yang sukai sebagai khalayak pendengar radio yang berasal dari segmen mahasiswa. Merekapun menyadari berita radio yang mereka produksi dirancang sedemikian rupa dengan baik untuk dapat bercerita demi membangun theatre of the mind.

Kesimpulan

Hasil penelitian pada empat stasiun radio yang diteliti menunjukkan bahwa praktik jurnalistik radionya dijalankan dengan berlandaskan pada format stasiun radionya, format penyiaran beritanya, serta gaya presentasi siaran beritanya. Secara keseluruhan, keempat stasiun radio yang mengedepankan atau memiliki program berita ini, menitikberatkan penyiaran beritanya pada format berita berjenis hard news. Asumsinya dikaitkan oleh para jurnalis radio dengan keunggulan karakteristik radio dari sisi teknologi medianya yaitu kecepatan informasi dan kesederhanaan proses produksinya.

Maka dari praktik jurnalistik radio yang dijalankan oleh empat stasiun radio yang mengedepankan atau memiliki program berita ini, bisa ditarik empat model penyiaran dan presentasi siaran berita. Keempat model tersebut adalah:

Model Kantor Berita, yaitu model penyiaran berita untuk jaringan radio yang ditujukan kepada khalayak umum. Program beritanya terdiri dari format berita berjenis hard news dengan format program feature. Gaya presentasi siaran beritanya tidak berpatokan pada image/ karakter suara tertentu. Namun demikian suara atau cara bertutur penyiar beritanya diharapkan berasal sikap percaya diri. Penggunaan suara dalam presentasi siaran berita lebih ditekankan pada kelancaran membaca naskah berita dengan suara yang tegas agar menghasilkan kata-kata yang jelas di telinga pendengar.

Model Radio Informasi, yaitu model penyiaran berita untuk khalayak kaum profesional di perkotaan yang mengombinasikan format berita berjenis hard news dan musik/ lagu (news and music). Gaya presentasi siaran

beritanya menampilkan image suara yang terdengar dewasa dengan cara bicara atau ujaran (speech) yang lugas dan ‘ear-catching’. Prinsip presentasinya adalah menyiarkan berita yang berisi hal yang penting atau ‘serius’ (hard news) dengan cara yang ringan atau bergaya percakapan ‘santai’ (seperti menyampaikan berita soft news).

Model Radio Berita dan Percakapan, yaitu model penyiaran berita tanpa musik/ lagu sepanjang hari (all news and talk) yang mengombinasikan format berita (news) yang berasal dari laporan reporter dan pendengar yang dilengkapi format perbincangan (talk) berupa wawancara mendalam dengan narasumber mengenai isu yang sedang hangat diberitakan. Gaya presentasi siaran beritanya mengikuti cara bicara (speech) yang serba cepat, praktis, jelas, dan tegas dari kaum eksekutif atau pengambil keputusan. Penggunaan suara vokalnya pun bertenaga dan memperdengarkan artikulasi yang jelas.

Model Radio Hiburan, yaitu model penyiaran yang mengutamakan program hiburan namun tetap menyajikan berita sebagai program selingan yang diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perkembangan terkini kepada pendengarnya yang bersegmen usia muda. Format siaran berita yang diterapkan adalah bulletin singkat atau highlight yang bersumber pada berita dari media online. Gaya presentasi siaran berita dilakukan oleh penyiar khusus berita (newscaster) secara formal dalam penggunaan bahasa dan cara bertuturnya (speech) agar terdengar sebagai informasi yang ‘serius’ dan membuatnya berbeda dengan program siaran hiburan.

Saran Akademis

Dengan hasil temuan penelitian berupa model-model penyiaran dan presentasi siaran berita yang berlaku saat ini, maka saran yang penting diperhatikan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa radio berformat berita mengasosiasikan penyiaran beritanya dengan pendengar berusia dewasa dan pekerja profesional sesuai kebutuhan mereka terhadap informasi. Karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian khalayak yang lebih terukur, representatif, dan komprehensif untuk menguji keefektifan model-model tersebut pada pendengar radio yang berasal dari segmen pendengar dewasa, maupun segmen lainnya, seperti pendengar muda.

Selain itu, penelitian khalayak dengan pendekatan kajian budaya juga perlu dilakukan dalam konteks

perkembangan multimedia untuk mengetahui penerimaan dan pengharapan khalayak tentang penyiaran berita radio.

Dan penelitian eksperimen juga bisa dilakukan untuk menemukan model penyiaran dan presentasi siaran berita yang efektif dilakukan oleh media radio yang sejalan dengan perkembangan media dan praktik jurnalistik.

Saran Praktis

Dengan hasil penelitian di atas dan pembahasan sebelumnya terkait dengan teori dan konsep Jurnalistik Radio, maka dapat disarankan beberapa hal untuk praktik penyiaran siaran berita radio yang efektif dan menawarkan ancangan baru, dimana stasiun radio berformat berita atau yang memiliki program berita diharapkan bisa mendefinisikan ulang pengertian berita, mengembangkan format berita radio dan gaya presentasi siaran yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman.

Kemudian stasiun radio yang berformat berita atau memiliki program berita dapat mengeksplorasi lebih banyak lagi unsur emosionalitas dan aspek personalitas penyiaran radio dalam proses produksi beritanya.

Dan stasiun radio berformat berita atau yang memiliki program berita hendaknya memiliki pedoman standar gaya presentasi siaran berita radio.

Daftar Pustaka

- Hausman, Carl, Fritz Messere, and Phillip Benoit. (2010). *Modern Radio Production: Production, Programming, and Performance*. Eight Edition. Wadsworth, Cengage Learning
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. (2003). *ELEMEN-ELEMEN JURNALISME: Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik*. Jakarta: ISAI
- McLeish, Robert. (2005). *Radio Production*. Fifth Edition. Focal Press
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta: Salemba Empat
- Peters, Chris. (2009). *Truthiness Factor: Blurring Boundaries and The Shifting Status of Objectivity and Emotion in Television News*. Carleton University, Ontario
- Siahaan, Rony Agustino. (2015). *Jurnalistik Suara: Jurnalistik Radio untuk Profesi dan Pengembangan Diri*. Matana Publishing
- Wahl-Jorgensen, Karin. (2012). *The Strategic Ritual of Emotionality: A Case Study of Pulitzer Prize-Winning Articles*. Cardiff University, UK. SAGE.